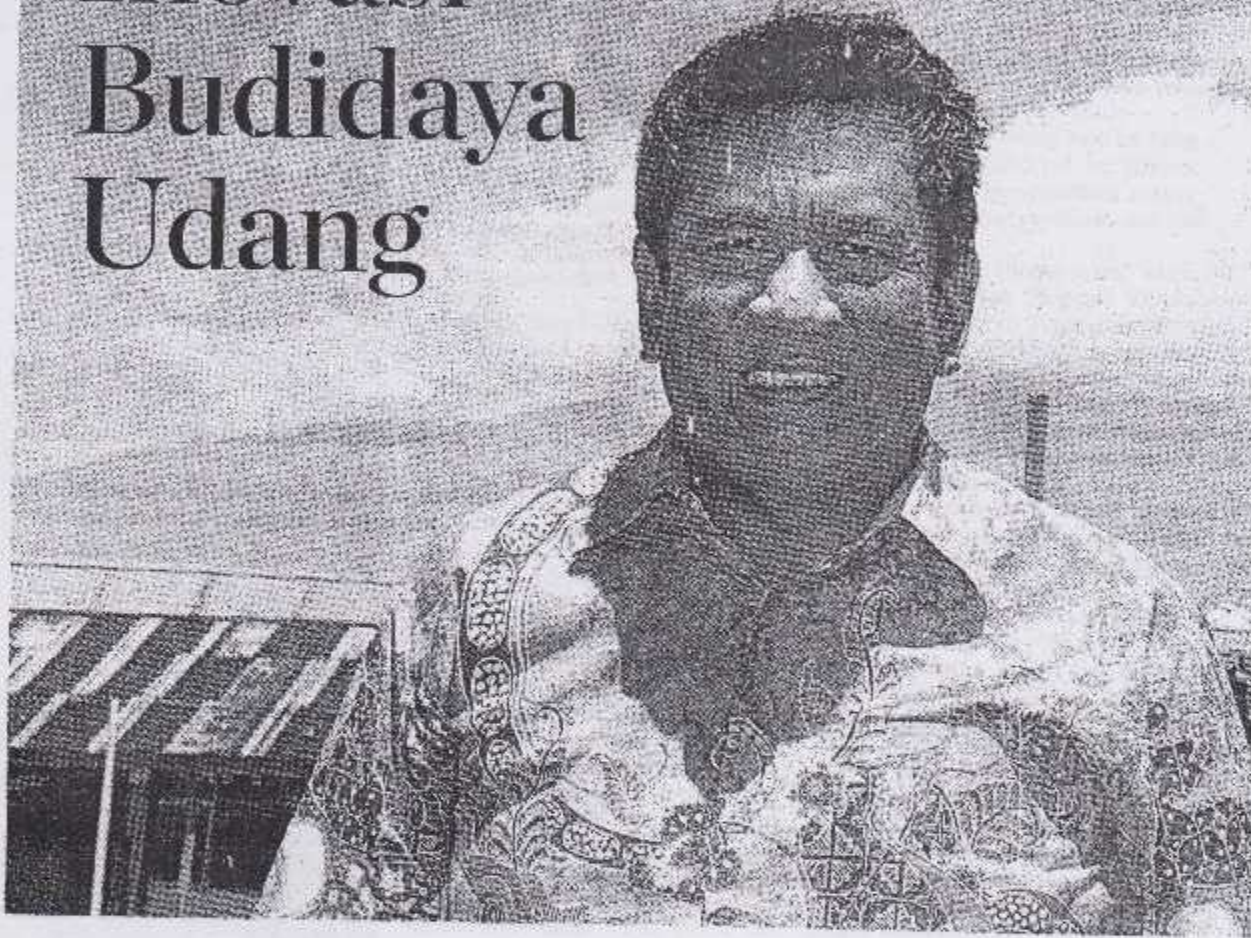


Hasanuddin Atjo

Inovasi Budidaya Udang



Budidaya udang termasuk salah satu jenis usaha berisiko tinggi. Risiko itu bisa ditimbulkan oleh abrasi laut, pun hama di dalam tambak. Pembudidaya udang lebih sering dihantui kebangkrutan daripada kesuksesan usaha. Suka dan duka budidaya udang tersebut membawa Hasanuddin Atjo (55) pada sebuah inovasi teknologi.

OLEH VIDELIS JEMALI

Inovasi teknologi tersebut dinamai budidaya udang teknologi supra intensif. Disebut supra intensif karena ada lima komponen penggerak usaha yang komplementer, yaitu pengelolaan lingkungan tambak, teknologi (konstruksi dan pengelolaan kotoran), benih, sarana produksi (pakan), dan manajemen usaha.

"Ini subsistem yang diintensifkan. Kelinanya paralel, bergerak bersama untuk kemajuan usaha," ujar Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Tengah itu, Sahtu (18/4), di Palu, Sulteng.

Kunci teknologi tambak terletak pada pengelolaan limbah secara modern. Caranya, limbah udang tidak dibiarkan melarut di dalam tambak sebagaimana yang biasa dilakukan para petambak udang pada umumnya.

Pada inovasi tersebut, Hasanuddin menyedot limbah udang ke pusat (*central drain*). Dari sana, limbah pakan dan kotoran dibuang melalui pipa ke salah satu sudut tambak. Kotoran udang tersebut langsung dibuang setiap dua jam. Dengan cara ini, kualitas air tambak akan terus terjaga baik.

Bergelut dalam dunia pertambakan udang sejak 1991, membuat Hasanuddin bisa menyimpulkan bahwa pengelolaan limbah ini akan berpengaruh signifikan pada produktivitas dan kualitas air tambak. Apalagi, hama tambak kemudian diketahui lebih banyak muncul akibat tidak terawatnya lingkungan internal tambak (kotoran).

Hubungan antara pengelolaan lingkungan dan produktivitas tambak menjadi pergulatan ilmiah Hasanud-